

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Permendikbud, 2016).

Pendidikan merupakan sebuah sistem, aktivitas pendidikan tercipta dari beberapa komponen penyusun yaitu: pendidik, tujuan pendidikan, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan. Semua komponen yang membangun sebuah sistem pendidikan, saling berhubungan satu sama lain. Setiap komponen pendidikan tersebut memiliki fungsinya masing-masing dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan (Saat, 2015). Pendidikan merupakan sebuah tolak ukur dari kemajuan suatu bangsa, sehingga tidak salah jika perkembangan pendidikan di Indonesia harus terus ditingkatkan seiring dengan kemajuan peradaban.

Kemajuan pendidikan di abad 21 terdapat berbagai macam kompetensi atau keahlian yang harus dimiliki oleh peserta didik, salah satunya adalah kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah (*critical thinking and problem solving skills*), dapat berpikir secara kritis, lateral, dan sistematis, terutama dalam konteks memecahkan sebuah permasalahan (Kono dkk, 2016).

Pendidikan di abad 21 telah menerapkan agar peserta didik memiliki kecakapan dalam berpikir, kecakapan dalam bertindak dan kecakapan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. *Partnership for 21st Century Skills* menjelaskan tentang salah satu kecakapan atau keahlian yang harus dimiliki oleh peserta didik pada abad 21 yaitu kecakapan atau keahlian dalam berpikir tingkat tinggi (Yanuarda dkk, 2016).

Guru perlu membantu siswa untuk berpikir, hal ini dilakukan dengan membiarkan siswa berjuang dengan persoalan yang ada dan membantu hanya sejauh mana mereka bertanya dan meminta penjelasan. Guru dapat memberikan bimbingan atau arahan kepada siswa untuk menemukan sendiri pemecahan suatu masalah dan pemikiran akan sikap menghadapi persoalan-persoalan yang baru (Batubara dkk, 2016).

Kemampuan berpikir kritis siswa yang diungkapkan melalui tes keterampilan berpikir kritis siswa secara keseluruhan berada pada kategori kemampuan rendah dengan rata-rata nilai 34,2 dimana semua indikator kemampuan berpikir kritis tidak tuntas. Hal ini terjadi karena pada umumnya proses pembelajaran yang terjadi di Indonesia, terkhusus pada pembelajaran biologi masih cenderung mengasah aspek mengingat dan memahami (Masita dkk, 2016).

Saat ini pembelajaran biologi di SMA sudah menerapkan kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik yang diimplementasikan di sekolah dengan menggunakan pola 5M, yaitu Mengamati, Menanya, Mengasosiasikan, Menyimpulkan dan Mengkomunikasikan (Hasruddin dan Lestari, 2020). Tujuan dikembangkan kurikulum 2013 adalah menjadikan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif melalui penguatan tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap/perilaku. Dalam kurikulum 2013 peserta didik dituntut untuk terampil berpikir kritis dalam pembelajaran. Keterampilan berpikir kritis ini bisa diimplementasikan dalam proses pembelajaran pada kurikulum 2013.

Menurut Rini (2017) bahwa faktor gender menjadikan bahasan utama yang menarik untuk diteliti dalam meningkatkan mutu pada proses pembelajaran sains-biologi. Perbedaan perlakuan pada laki-laki dan perempuan di rumah dan di sekolah memiliki pengaruh besar terhadap identitas dan perkembangan akademik siswa (Cahyono, 2017). Bahasa penting dalam kemampuan berpikir karena dipandang sebagai alat untuk mengungkapkan gagasan.

Menurut Elliot (2000) bahwa anak laki-laki sering mengalami masalah dalam hal berbahasa, sehingga anak perempuan dinyatakan lebih unggul dalam hal kemampuan verbal. Hasil penelitiannya Leach dan Good (2011) menunjukkan jenis kelamin dan perguruan tinggi utama secara signifikan mempengaruhi rata-

rata kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Yanti dkk (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan gender pada siswa perempuan memperoleh rata-rata 14.05 sedangkan pada siswa laki-laki memperoleh rata-rata 13.15.

Adanya *Corona virus disease* 2019 (Covid 19) yang berasal dari Wuhan, provinsi Hubei, Cina telah menyebar dengan cepat ke seluruh dunia. Pada tanggal 11 Maret 2020 *World Health Organization* (WHO) bahkan telah mendeklarasikan kejadian ini sebagai pandemik global (Cucinotta dan Venelli, 2020). Hal tersebut mengharuskannya dilakukan karantina secara mandiri di rumah untuk memutus rantai penyebaran dari virus tersebut.

Keadaan ini menyebabkan seluruh kegiatan dalam berbagai sektor menjadi terhambat, salah satunya dalam sektor pendidikan. Berdasarkan data yang diperoleh dari UNESCO, saat ini total ada 39 negara yang menerapkan penutupan sekolah. Pada 13 Maret terdapat 61 negara di Asia, Afrika, Timur Tengah, Eropa, Amerika Utara dan Amerika Selatan yang telah memberlakukan pembatasan aktivitas pembelajaran di sekolah dan universitas yaitu dengan melakukan pembelajaran secara daring (Purwanto dkk, 2020).

Saat kegiatan belajar berpindah dari sekolah ke rumah, kemampuan berpikir kritis tetap bisa dibangun, namun tentunya terdapat permasalahan. Kemampuan berpikir kritis dibangun melalui stimulan-stimulan berupa bahan bacaan atau tugas yang membuat peserta didik berpikir kritis. Melalui pembelajaran daring secara *live* dengan menggunakan aplikasi seperti *webex* atau *zoom*, guru bersama peserta didik bisa melakukan curah pendapat (*brainstorming*), diskusi, studi kasus, dan sebagainya. Selain sebagai sumber belajar, guru bisa menjadi moderator pada saat diskusi berlangsung.

Pada saat pembelajaran daring yang tidak *live*, guru dapat menyiapkan sejumlah tugas atau pertanyaan yang bisa dikerjakan oleh peserta didik. Supaya lebih kontekstual, maka pertanyaan atau tugasnya sebaiknya dikaitkan dengan wabah covid 19. Selain itu, pertanyaan-pertanyaan yang diberikan bukan hanya sekadar bertanya "apa", tapi juga "mengapa" dan "bagaimana" agar siswa terangsang untuk berpikir kritis sampai bisa mengajukan alternatif solusi dari masalah yang sedang terjadi.

Di masa wabah covid 19 ini, penulis melakukan wawancara dengan guru biologi di sekolah SMAN 2 Tanjungbalai pada tanggal 14 Maret 2020, masih banyak terdapat permasalahan salah satunya menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam pemecahan masalah dan berpikir kritis masih rendah, hal ini diperoleh dari informasi secara kualitatif tentang kemampuan berpikir kritis, kemampuan metakognisi, dan hasil belajar peserta didik yang relatif masih rendah. Hampir rata-rata siswa mengalami kesulitan belajar Biologi yaitu pada materi pertumbuhan dan perkembangan, padahal materi tersebut merupakan salah satu materi yang membahas tentang permasalahan yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, namun pada kenyataannya dalam mempelajari materi pertumbuhan dan perkembangan nilai ulangan harian yang didapatkan siswa relatif lebih rendah. Selain itu, sebelumnya juga tidak pernah dilakukan penelitian untuk mengukur berpikir kritis di sekolah tersebut.

Berdasarkan kendala yang ada di lapangan tersebut, mendasari penulis untuk melakukan pengkajian tentang suatu pemikiran yang kritis dalam menyelesaikan suatu permasalahan mengenai materi pertumbuhan dan perkembangan sehingga dapat memperbaiki nilai kognitif peserta didik agar dapat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran yang lebih baik ditengah wabah covid 19 yang mengharuskan siswa untuk belajar di rumah. Adapun judul penelitian yang akan dilakukan adalah **“Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Berdasarkan Gender Materi Pertumbuhan dan Perkembangan pada Masa Wabah Covid 19 di Kelas XII SMA Negeri 2 Tanjungbalai Tahun Ajaran 2020/2021.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Pentingnya kemampuan berpikir kritis sebagai implementasi pendidikan nasional, disinyalir terdapat permasalahan kemampuan berpikir kritis dengan proses pembelajaran di masa Pandemi Covid 19.
2. Hasil belajar biologi siswa masih rendah berdasarkan pernyataan guru biologi yang mengatakan nilai siswa yang masih di bawah KKM yaitu 80.
3. Kemampuan berpikir kritis siswa tergolong masih rendah.

4. Implementasi pembelajaran pada masa covid 19 membuat siswa untuk belajar biologi di rumah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini hanya dibatasi pada:

1. Kemampuan berpikir kritis siswa yang diteliti adalah materi pertumbuhan dan perkembangan pada masa covid 19.
2. Kemampuan berpikir kritis siswa yang diteliti meliputi indikator: memberikan penjelasan dasar, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, membuat penjelasan lebih lanjut, strategi dan taktik.
3. Kemampuan berpikir kritis siswa dianalisis secara umum dengan adanya wabah covid 19 dan berdasarkan gender.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa materi pertumbuhan dan perkembangan pada masa covid 19 di SMA Negeri 2 Tanjungbalai?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa pada masing-masing indikator kemampuan berpikir kritis materi pertumbuhan dan perkembangan pada masa covid 19 di SMA Negeri 2 Tanjungbalai?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan gender pada masa covid 19 di SMA Negeri 2 Tanjungbalai?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa materi pertumbuhan dan perkembangan pada masa covid 19 di SMA Negeri 2 Tanjungbalai.

2. Mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa pada masing-masing indikator kemampuan berpikir kritis materi pertumbuhan dan perkembangan pada masa covid 19 di SMA Negeri 2 Tanjungbalai.
3. Mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan gender pada masa covid 19 di SMA Negeri 2 Tanjungbalai.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, antara lain:

1. Bagi siswa : Memberikan bantuan kepada siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami konsep dan kemampuan dalam memecahkan masalah.
2. Bagi guru : Penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran pemahaman siswa terhadap konsep materi pembelajaran serta dapat menjadi bahan pertimbangan revisi terhadap proses pembelajaran.
3. Bagi peneliti : Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan untuk melakukan penelitian lanjutan, setelah mengetahui hasil mengenai perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau dari gender.